

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, media massa menjadi salah satu yang memiliki peranan yang sangat penting yang mendukung kemajuan teknologi. Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Canggara, 2010:123,126).

Film menjadi salah satu media massa modern yang digemari oleh masyarakat. Tidak terlepas dari fungsinya sebagai media hiburan, film juga bisa menjadi sebuah media komunikasi massa yang membawa berbagai bentuk pesan yang disampaikan kepada khalayak dengan proses penceritaan atau media cerita dan aspek sinematografi, sedangkan sebagai praktik sosial, film memiliki kemampuan dalam mengemas konsep, ide, atau gagasan menjadi sebuah wacana yang diletakkan pada ruang publik (McQuail dalam Kirana, 2019:2).

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran masyarakat dan penanaman nilai tertentu ini, dengan asumsi bahwa film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan, dengan cara yang unik (McQuail, 2007). Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide yang memberi jalur pengungkapan kreativitas dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menciptakan bagaimana kekuatan film dalam memberikan ideologi dan menghegemoni suatu massa.

Sekarang ini, Film Hollywood semakin banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Salah satu perusahaan yang mengeluarkan berbagai film Hollywood terkenal adalah Walt Disney Pictures. Salah satu film garapan Walt Disney Pictures yang memunculkan banyak nilai penting di dalamnya adalah Film *Live Action* berjudul *Mulan*.

Film *Live Action* *Mulan* adalah sebuah film drama laga perang yang disutradarai oleh Niki Caro dengan naskah atau skenario karya Elizabeth Martin, Lauren Hynek, Rick Jaffa dan Amanda Silver. Film *Live Action* *Mulan* diproduksi oleh Walt Disney Pictures dan merupakan sebuah film hasil buatan ulang atau *remake* dari film animasinya yang dirilis pada tahun 1998 oleh Disney. Film animasi ini sendiri berdasarkan pada legenda Tionghoa, Hua Mulan. Film *Live Action* *Mulan* dibintangi oleh Liu Yifei sebagai karakter utama, *Mulan*.



Gambar 1.1. Poster Film *Live Action* Mulan

Film *Live Action* Mulan juga sebagai salah satu Film Disney yang paling ikonik karena membawakan tema tentang perempuan yang menuai beberapa pandangan dan perhatian tertentu. Pada umumnya Film Disney selalu menceritakan para *princess* Disney yang identik dengan keramahan, lemah, sensitif, membutuhkan sosok pangeran untuk menolong, dan ciri perempuan feminisme lainnya. Film Disney yang mengangkat tentang *princess* tersebut menuai beberapa pandangan seperti halnya yang dikatakan oleh Towbin, Haddock Zimmerman, Lund, and Tanner (Sawyer 2011:8) dalam jurnal Yunizar (Jurnal Coomonline Departemen Komunikasi. Vol.3, No.3) menerangkan bahwa tiga hal yang menjadi perhatian mengenai perempuan yakni kenampakan luar (*physical appearance*) perempuan lebih berharga daripada kepandaian mereka, perempuan tidak memiliki harapan dan butuh

perlindungan, dan perempuan dikaitkan dengan hal – hal domestik dan nantinya akan menikah.

Namun dalam Film *Live Action* Mulan, Mulan digambarkan sebagai sosok perempuan yang senang menunggang kuda, dan tidak nyaman dalam berpenampilan feminim dan anggun. Karakter Mulan terlihat memiliki sifat maskulin yakni dapat berperang dengan sangat baik, memiliki kekuatan lebih dari perempuan pada umumnya, dia berani menatap dan menantang lawannya dengan penuh arogansi, dapat memimpin jalannya perang dan selalu menggunakan senjata serta dengan baik saat berperang. Sehingga, bertentangan dengan penggambaran seorang *princess* dalam Film Disney yang dimana perempuan berperawakan feminim.

Karakter Mulan yang diperankan oleh Liu Yifei digambarkan sebagai sosok perempuan yang dikarunia *Chi* yang sangat kuat. Chi sebagai sumber energi kehidupan yang ada dalam setiap makhluk. Namun dalam Film *Live Action* Mulan diceritakan bahwa tidak lazim jika seorang perempuan memiliki energi chi yang sebesar itu dalam tubuhnya. Karena pada zaman kerajaan pada latar Film *Live Action* Mulan hanya laki – laki saja yang boleh menggunakan energi chi dalam tubuhnya. Laki – laki dianggap sebagai kaum superior dan memiliki andil yang besar dalam ekonomi, politik, dan pemeritahan. Sedangkan perempuan sebagai kaum inferior yang bertugas menjadi istri dan disangkutkan dengan hal domenstik lainnya. Sehingga sosok Mulan dalam Film *Live Action* yang aktif dalam mengekspresikan *Chi* mendapat

tentangan dari keluarganya yang patuh pada ajaran leluhur yang menilai hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan.

Kisah Mulan berasal dari puisi Tiongkok kuno yang disebut *Ballad of Mulan*, berlatarkan Dinasti Utara Selatan, antara 386 hingga 534 M. Para perempuan ini wajib mempertahankan nama baik keluarga mereka. Ukuran fisik dan tingkat energi antara laki – laki dan perempuan menjadi alasan kuat yang memberikan jalan sistem patriarki untuk menjadi dominan dalam masyarakat Tiongkok. Dimana fisik laki – laki dipandang lebih kuat dan karena oleh hal tersebut perempuan selalu dianggap lebih lemah dalam hal melakukan pekerjaan.

Film *Live Action Mulan* tidak hanya sebagai film Disney sederhana seperti pada umumnya yang menceritakan kehidupan seorang *princess* lemah lembut, bersikap manis, penurut, rendah hati, dan sejenisnya, tetapi dalam film ini ada cerita yang lebih besar, lebih dalam yaitu bahwa Film *Live Action Mulan* ingin mendobrak dominasi laki – laki di Tiongkok di mana laki-laki selalu dianggap lebih unggul dari perempuan dengan menghadirkan sisi maskulinitas dalam salah satu sosok perempuan pada karakter Disney *princess*. Secara umum, maskulinitas menganggap tinggi nilai – nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki dan kerja (Barker dalam Dermanto, 2010).

Film *Live Action Mulan* menyajikan gambaran yang berbeda, dimana seorang wanita juga dapat menjadi seorang prajurit perang sekaligus pahlawan

yang biasanya selalu digambarkan dan identik dengan karakter pria. Karakter Mulan hadir sebagai dobrakan sudut pandang baru terhadap perempuan atau sosok *princess* pada kebanyakan Film Disney umumnya (Johnson, 2011 dalam Yunizar, 2014:684).

Kini penggambaran priness sebagai sosok perempuan dalam film Disney seiring berkembangnya masa ke masa memiliki evolusi atau perubahan, tidak hanya dalam segi keunikan cerita tetapi juga pada penampilan fisik dan sifat internal pada setiap tokoh. *Princess* Disney tidak sepenuhnya anak keturunan raja atau seorang perempuan yang menikah dengan anak turunan raja atau pemimpin yang berkuasa. Dhian (2016) menjelaskan bahwa adanya pergeseran pada penggambaran tokoh *princess* klasik ke *princeess* kontemporer.

Seorang perempuan sering kali dituntut untuk menjadi feminis, jatuh cinta dan menikah dengan lelaki, mempunyai anak dan melayani suami. Layaknya perempuan pada umumnya yang feminis dan sejenisnya namun sosok Mulan dalam Film “Mulan” digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sifat maskulin yakni bagaimana caranya dalam berperang, mampu memimpin, bersikap agresif, menatap lawan dengan penuh arogansi, pemberani dan tangguh.

Hal- hal inilah yang membuat peneliti tertarik dengan objek penelitian ini karena film ini berusaha untuk membangun suatu realitas baru pada masyarakat akan bagaimana penggambaran maskulinitas terlepas dari

perspektif budaya. Film ini menampilkan penggambaran tokoh *princess* kontemporer yang berbeda dengan stereotype *princess* klasik dalam film Disney kebanyakan. Dalam film ini karakter Mulan digambarkan sebagai perempuan maskulin yang memiliki keterampilan seperti bela diri, pertempuran pedang, menunggang kuda, dan memanah. Adanya budaya patriarki, maskulinitas dan ketidaksetaraan gender di dalamnya menjadikan film ini lebih realistis dalam versi *live action* nya dan layak untuk diteliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu dan semua yang hadir dalam kehidupan dapat di lihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus di beri makna. (Hoed, 2011:3). Film menjadi salah satu bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Film mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos, (Wirianto, 2016:27). Semiotika komunikasi mengkaji tanda dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yang didalamnya terdapat berbagai elemen komunikasi, seperti media, pesan, dan kode.

Berangkat dari teori Roland Barthes yang terdapat dua tahap yakni signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau yang biasa di sebut denotasi. Konotasi sendiri adalah signifikasi pada tahap kedua (Sobur,2009:15) dan kemudian ada mitos (makna konotasi bergabung dengan budaya).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui representasi maskulinitas *princess* Disney pada tokoh utama dalam Film *Live Action* Mulan. Adapun pemilihan film ini sebagai objek penelitian karena terdapat visual, atribut, dan kondisi yang dimaksudkan oleh sutradara untuk memaknai maskulinitas Disney *princess*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana Representasi Maskulinitas Disney *Princess* Dalam Film *Live Action* Mulan berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana Representasi Maskulinitas Disney *Princess* Dalam Film *Live Action* Mulan berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan referensi bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Ilmu Komunikasi mengenai studi kualitatif metode analisis semiotika.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi dalam melihat dan memahami representasi pesan dalam sebuah film.

- b. Hasil penelilstian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai maskulinitas seorang *princess* Disney dalam industri Film Disney.